Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 22)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa berjumpa kembali dalam pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar.

Pada bagian-bagian terdahulu sudah kita bahas tentang marfu'aatul asmaa' dan masnhubaatul asmaa'.

Marfu'aatul asmaa' adalah kelompok isim yang harus dibaca marfu'. Marfu'aat ini mencakup fa'il, na'ibul fa'il, mubtada', khobar, isim kaana, dan khobar inna.

Fa'il adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum (kata kerja aktif). Na'ibul fa'il adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il majhul (kata kerja pasif). Fa'il dan na'ibul fa'il ditemukan dalam jumlah fi'liyah.

Jumlah fi'liyah adalah kalimat/jumlah yang diawali dengan fi'il. Apabila fi'il tersebut membutuhkan objek maka disebut fi'il muta'addi. Apabila ia tidak membutuhkan objek disebut dengan fi'il lazim. Objek dalam bahasa arab disebut sebagai maf'ul bih. Maf'ul bih harus dibaca manshub.

Mubtada' adalah isim marfu' yang terletak di awal kalimat/jumlah. Mubtada' adalah yan diterangkan, sedangkan khobar adalah yang menerangkan. Mubada' dan khobar harus dibaca marfu'. Mubtada' dan khobar adalah unsur utama dalam jumlah ismiyah. Jumlah ismiyah adalah kalimat/jumlah yang diawali dengan isim/kata benda.

Apabila mubtada' dan khobar dimasuki oleh kaana, maka mubtada' berubah status menjadi isim kaana -dibaca marfu'- sedangkan khobar menjadi khobar kaana -dibaca manshub-. Apabila mubtada' dan khobar dimasuki/didahului oleh inna maka mubtada' menjadi manshub sebagai isim inna sedangkan khobarnya marfu' sebagai khobar inna.

Kita juga sudah mempelajari manshubaatul asmaa'; yaitu isim-isim yang harus dibaca manshub. Diantaranya yang sering atau mudah dikenali adalah maf'ul bih/objek. Maf'ul bih harus dibaca manshub.

Selain itu, kita juga sudah mempelajari tentang maf'ul fih yaitu keterangan. Ada keterangan waktu disebut dengan dharaf zaman. Ada juga keterangan tempat disebut dengan dharaf makan. Maf'ul fih atau dharaf pada dasarnya juga harus dibaca manshub.

Kita juga sudah belajar tentang maf'ul li ajlih yaitu keterangan sebab. Maf'ul li ajlih menjelaskan sebab terjadinya suatu perbuatan dan biasanya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hati. Maf'ul li ajlih harus dibaca manshub.

Kita pun telah mengenal tentang haal; yaitu isim manshub yang disebutkan untuk menerangkan keadaan pelaku atau objek ketika terjadinya perbuatan.

Haal harus dibaca manshub. Diantara poin penting yang harus diingat adalah shohibul haal/pemilik keadaan harus berupa isim ma'rifat, sedangkan haal berupa isim nakiroh. Haal juga bisa berupa jumlah/kalimat.

Kita juga telah belajar tentang mustatsna atau yang dikecualikan. Mustatsna adalah isim manshub yang terletak setelah alat istitsnaa'/pengecualian. Sesuatu yang dikecualikan terletak setelah istitsnaa' dan disebut sebagai mustatsna. Adapun sesuatu yang dikecualikan darinya/sumber pengecualian disebut dengan istilah mustatsna minhu; disebutkan sebelum istitsnaa'.

Kita juga sudah belajar mengenai munada yaitu isim yang terletak setelah huruf nidaa' atau kata panggilan. Munada bisa dibagi menjadi dua kelompok; ada yang mabni dan ada yang manshub. Munada yang mabni ada dua sebab; apabila berupa nama mufrad/bukan susunan, atau nakiroh maqshudah/sudah tertentu orangnya; maka munada dalam keadaan ini dibaca mabni atas tanda rofa'/dhommah. Adapun munada yang manshub ada tiga sebab; apabila berupa mudhaf, menyerupai mudhaf, atau nakiroh ghairu maqshudah.

Berikutnya kita akan belajar tentang majruraatul asmaa', yaitu kelompok isim-isim yang harus dibaca majrur. Di dalam majruraat ini ada dua bagian pokok yaitu majrur karena huruf jar dan majrur sebagai mudhaf ilaih.

Adapun huruf jar sudah kita kenali di awal bahwa ia adalah menyebabkan kata/isim sesudahnya menjadi majrur/kasroh. Huruf-huruf jar cukup banyak dan bisa dihafalkan dari contoh yang disebutkan oleh penulis di dalam buku tersebut. Yang perlu diingat juga bahwa majrur bukan hanya ditandai dengan kasroh, ada tanda-tanda yang lain seperti diterangkan di halaman 13.

Termasuk dalam kelompok huruf jar yaitu huruf qasam/sumpah seperti wawu, ba' dan ta'. Dalam ungkapan semisal wallaahi, billaahi, tallaahi. Ini adalah ungkapan-ungkapan sumpah/qosam. Sesudah huruf qasam harus dibaca majrur, karena huruf qasam termasuk huruf jar.

Selanjutnya adalah majrur karena penyandaran/idhafah. Kata yang disandarkan disebut dengan istilah mudhaf. Adapun kata yang disandari dinamakan mudhaf ilaih. Nah, yang harus dibaca majrur adalah mudhaf ilaih. Dua kata/isim yang digabung menjadi satu, yang depan disebut mudhaf dan yang belakang adalah mudhaf ilaih.

Dalam hal idhafah ini ada ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu mudhaf tidak boleh ditanwin. Selain itu apabila mudhaf berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim maka huruf nun di akhirnya harus dihapus. Kemudian juga mudhaf tidak boleh diberi alif lam di awalnya.

Demikian materi yang bisa kita bahas dalam kesempatan ini semoga bermanfaat bagi kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*